

PROSES MENTAL DALAM BAHASA SUNDA DAN TERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Kelik Wachyudi¹, Iwa Lukmana², Dadang Sudana³

^{1,2,3} Program Studi Linguistik, SPS Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudhi No. 229
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ kelikwachyudi@upi.edu, ² iwa@upi.edu, ³ dsudana@upi.edu

Received: August 24, 2020; Accepted: January 21, 2021

Abstract

This research is an investigation of mental process in the Sundanese language and its translation into Indonesian using the theoretical account of systemic functional linguistics. The theme of this research is still challenging at present and yet rarely considered. This issue has motivated researchers to conduct a research mental process themes in the Sundanese language and its translation into Indonesian through a systemic functional linguistic approach. This research question is how mental process in the Sundanese language and its translation into Indonesian is realized on the basis of the perspective of systemic functional linguistics. This inquiry is destined to make explicit the realization of the mental process in the Sundanese language and its translation into Indonesian. As part of this research, the researchers employed a qualitative descriptive. The main data sources are provided by researchers from *Mangle*, a magazine written in the Sundanese language. These results proved that, utilizing a systemic functional linguistic approach, the mental process in the Sundanese language and its translation into Indonesian consists of cognition, affection, perception, and desideration. The researchers concluded that, in general, the description of the mental process in the Sundanese language and its translation in Indonesian language through the systems functional approach can be achieved.

Keywords: Mental Process, Sundanese-Indonesian Language, Systemic Functional Linguistics

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kerangka Linguistik Sistemik Fungsional. Tema kajian dalam penelitian ini masih menantang dan masih jarang diteliti. Isu ini telah memotivasi peneliti untuk meneliti proses mental bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan linguistik sistemik fungsional. Rumusan penelitian ini adalah bagaimana realisasi proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil oleh peneliti dari majalah berbahasa Sunda yakni majalah *Manglé*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan linguistik sistemik fungsional, proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari kognisi, afeksi, persepsi, dan desiderasi. Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum deskripsi proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan linguistik sistemik fungsional.

Kata Kunci: Proses Mental, Bahasa Sunda- Indonesia, dan Linguistik Sistemik Fungsional

How to Cite: Wachyudi, K., Lukmana, I., Sudana, D. (2021). Proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: sebuah pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Semantik*, 10(1), 33-44.

PENDAHULUAN

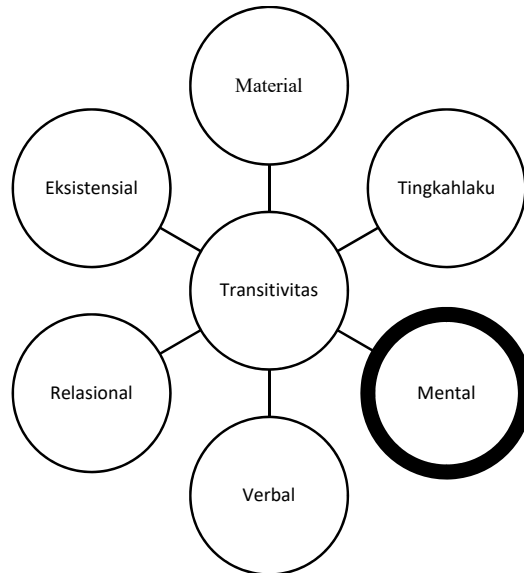
Dewasa ini penelitian mengenai deskripsi bahasa semakin sering dilakukan oleh para peneliti kebahasaan. Beberapa penelitian terkait deskripsi bahasa sudah mulai dilakukan oleh para peneliti yang mempunyai ketertarikan untuk meneliti deskripsi bahasa dengan menggunakan linguistik sistemik fungsional (LSF). Beberapa penelitian deskripsi bahasa dengan pendekatan LSF pernah dilakukan oleh Martin (1996) yang meneliti transitivitas dalam bahasa Tagalog dan Martin (2004) yang meneliti metafungsi bahasa Tagalog. Namun, masih sedikit peneliti yang berusaha menggali proses mental dalam kerangka terjemahan antarbahasa. Penelitian terjemahan antarbahasa pernah dilakukan oleh (Susini, Sudipa, dan Puspani, 2019) yang berusaha mendeskripsikan proses mental bahasa Indonesia ke dalam terjemahan bahasa Inggris.

Selanjutnya, peneliti dapat mendapatkan rumpang atau perbedaan dengan peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Martin (1996, 2004) adalah terkait bahasa yang berbeda dengan cakupan penelitian yang dilakukan oleh Martin. Penelitian yang telah dilakukan oleh Martin relatif luas dengan wilayah kajian meliputi transitivitas dan metafungsi bahasa dengan menggunakan corak LSF. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengaitkan pergeseran terjemahan realisasi makna dalam klausa bahasa Sunda atau disebut dengan Bahasa Sumber (BS) ke dalam bahasa Indonesia atau disebut dengan bahasa target (BT).

Sejalan dengan usaha pendeksripsian tersebut maka peneliti perlu menjelaskan komponen kebahasaan yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini mempunyai ranah bahasa yang berbeda dan cakupan yang lebih spesifik daripada yang telah Martin lakukan. Perbedaan dalam lingkup penelitian ini juga terjadi pada apa yang telah dilakukan oleh Susini, Sudipa, dan Puspani yang mengkaji proses mental bahasa Indonesia ke dalam proses bahasa Inggris dengan kerangka pendekatan LSF. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti terkait bagaimana realisasi proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan LSF? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi proses mental bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan LSF.

Penelitian deskripsi bahasa melalui LSF sendiri sudah banyak diinisiasi oleh beberapa peneliti dengan objek kebahasaan yang berbeda. LSF sendiri awalnya berpusat pada hubungan paradigmatis (Firth, 1957). Dari pandangan Firth ini kemudian dikembangkan oleh Halliday dan perkembangan teori ini menjadi sebuah ilmu yang dinamakan dengan LSF. Secara definisi LSF merupakan bagian dari semiotika sosial terkait bagaimana makna dipilih, diekspresikan, dan direalisasikan ke dalam bentuk teks sesuai konteksnya (Martin, Mathiessen & Painter, 1997; Halliday & Matthiessen, 2014; Thompson, 2014; Wiratno, 2018). Di bagian LSF terdapat komponen vital yang disebut dengan metafungsi. Istilah metafungsi sendiri mengacu pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan metafungsi ini merupakan bagian penting dari keseluruhan teori tersebut (lihat Halliday & Matthiessen, 2014; Bangga & Lukmana, 2018). Dewasa ini, pengaruh LSF menjadi sebuah teori rancang bangun yang lebih banyak dielaborasi daripada teori linguistik lainnya (Williams, Russell, & Irwin, 2017).

Selanjutnya, metafungsi dalam LSF tersebut terbagi menjadi tiga komponen, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Banks, 2002; Eggins, 2004). Dari ketiga komponen metafungsi ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagian dari kajian makna ideasional yaitu pada proses mental yang merupakan bagian dari komponen makna eksperiensial. Makna eksperiensial merupakan wilayah kajian terkait bagaimana cara manusia dalam merealisasikan makna pengalaman hidup (Halliday, 2005). Cara mentransformasikan atau cara merealisasikan pengalaman hidup manusia tersebut dapat dideskripsikan melalui bahasa yang dipergunakan tersirat dalam makna eskperiensial yang merupakan bagian dari transitivitas. Dengan kata lain, proses transitivitas merupakan suatu sistem klausa yang memengaruhi verba sebagai proses dan juga memengaruhi partisipan serta sirkumstans (Halliday & Matthiessen, 2014). Komponen transitivitas terbagi menjadi enam proses yaitu material, mental, verbal, tingkah laku, relasional dan eksistensial. Untuk memperjelas transitivitas, peneliti memvisualkannya dalam bentuk gambar 1 seperti berikut.



Gambar 1. Transitivitas dan komponennya

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap salahsatu komponen dalam transitivitas tersebut yaitu proses mental, seperti lingkaran yang dicetak tebal dalam gambar 1. Proses mental merupakan bagian dari transitivitas yang berhubungan dengan reaksi mental seperti afeksi, kognitif, persepsi (Gerot & Wignel, 1994); dan ditambah desiderasi dari (Thompson, 2014). Beberapa ilustrasi pada tabel 1 dibawah ini dihadirkan untuk memperjelas komponen dari proses mental itu sendiri.

Tabel 1. Ilustrasi Proses Mental Dalam Bahasa Sunda

Tipe Proses Mental Bahasa Sunda				
Persepsi	<i>Emak</i>	<i>ngadenge</i>	<i>tembang</i>	<i>eta</i>
	Emak	mendengar	lagu	itu.
Pengindra	persepsi	Kejadian		

Kognisi	<i>Ibu</i> Ibu Pengindra	<i>nyaho</i> tahu Kognisi	<i>wartana.</i> beritanya. Kejadian
Afeksi	<i>Budak eta</i> Anak itu Pengindra	<i>resep</i> menyukai Afeksi	<i>basa Sunda.</i> bahasa Sunda. Kejadian
Desiderasi	<i>Maneh</i> Dia Pengindra	<i>hayang</i> ingin Desiderasi	<i>hui</i> ubi Kejadian

Pada tabel 1 di atas merupakan ilustrasi jenis proses mental dalam bahasa Sunda dengan teori LSF. Proses mental bahasa Sunda tersebut mengacu terhadap suatu entitas yang memiliki kesadaran yang dapat merasakan atau memiliki perasaan, pikiran, dan persepsi. Elemen dari proses mental terdiri dari elemen yang disebut dengan pengindra dan elemen yang disebut dengan kejadian. Proses pengindra dapat terjadi pada makhluk sadar dan dapat merasakan, mengamati dan berpikir. Selain itu, elemen pengindra juga dapat terjadi pada makhluk yang tidak memiliki kesadaran (Gerot & Wignell, 1994; Thompson, 2014). Sementara, elemen kejadian itu sendiri dapat terjadi pada benda dan fakta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam lingkup sosial. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan oleh penulis untuk menjelaskan deskripsi proses mental bahasa Sunda yang merupakan bagian dari fungsi eksperiensial dalam lingkup metafungsi di linguistik sistemik fungsional. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sandelowski, 2010). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 5 teks berbahasa Sunda yang diambil dari majalah Manglé. Pengambilan data dari majalah Manglé ini berdasarkan konsistensi dalam hal publikasi dari majalah tersebut dengan isi tulisan berbahasa Sunda. Data yang dianalisis berasal dari majalah Manglé mengandung klausa proses mental dalam bahasa Sunda. Setelah dianalisis data-data tersebut, peneliti kemudian mendeskripsikan data tersebut dengan pendekatan LSF dengan mengikuti teori dari (Gerot & Wignell, 1994). Data yang dianalisis tersebut mengandung realisasi proses mental bahasa Sunda seperti kognisi, afeksi, persepsi, dan desiderasi (Thompson, 2014). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Uraian yang dimaksud dengan teknik simak adalah peneliti membaca, merenungkan, dan memahami data klausa yang memiliki proses mental tersebut. Sementara teknik catat dalam penelitian ini adalah peneliti mencatat dan mengklasifikasikan proses mental klausa berbahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi lebih rinci. Peneliti menerjemahkan secara langsung dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sebab peneliti kesulitan dalam menemukan hasil terjemahan dari Bahasa sumber ke dalam Bahasa target tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan empat bagian proses mental dalam bahasa Sunda seperti kognisi, afeksi, persepsi dan desiderasi dalam data teks berbahasa

Sunda di majalah *Manglé* tersebut. Hasil deskripsi dalam penelitian ini adalah ditemukan empat proses mental dengan pendekatan LSF dan teori yang dipergunakan oleh peneliti untuk membahas deskripsi ini bersumber dari (Gerot & Wignell, 1994; Thompson, 2014) dengan corak LSF.

Tabel 3.1 Proses Mental Kognisi Dari Bahasa Sumber (BS) ke dalam Bahasa Target (BT)

No	Tipe klausa SL	Tipe klausa BT
A	Pengindra, kognisi, kejadian	Pengindra, kognisi, Kejadian
B	Pengindra, kognisi	Pengindra, kognisi

Tabel 3.2
Proses Mental Afeksi
Dari Bahasa Sumber (BS) ke dalam Bahasa Target (BT)

No	Tipe klausa SL	Tipe klausa BT
A	Mental: Afeksi, Kejadian	Mental: Kejadian
B	Mental: Afeksi, Pengindra	Mental: Pengindra
C	Mental: Afeksi, Kejadian	Mental, Afeksi Kejadian

Tabel 3.3
Proses Mental Persepsi
Dari Bahasa Sumber (BS) ke dalam Bahasa Target (BT)

No	Tipe klausa SL	Tipe klausa BT
A	Sirkumstan sebab, Persepsi, Sirkumstan Kejadian	Mental: Sirkumstan waktu: persepsi, Sirkumstan waktu: Kejadian

Tabel 3.4
Proses Mental Desiderasi
Dari Bahasa Sumber (BS) ke dalam Bahasa Target (BT)

No	Tipe klausa SL	Tipe klausa BT
A	Konjungsi, Mental: Pengindra: Kejadian.	Konjungsi, Mental: Desiderasi, Pengindra: Kejadian

Berdasarkan keempat tabel pada 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4 diatas, peneliti menemukan beberapa pola kemunculan proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti perlu merangkan tanda {;} merupakan permarkah dari suatu entitas dalam partisipan atau di dalam proses. Selanjutnya, hasil ini akan dibahas oleh peneliti di komponen pembahasan.

Pembahasan

Dari penelitian ini berlandaskan linguistik sistemik fungsional, peneliti membahas temuan proses mental klausa berbahasa Sunda dan kemudian klausa berbahasa Sunda tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Peneliti mengikuti teori dari (Gerot & Wignell, 1994; Thompson, 2014) dalam menganalisis struktur proses mental bahasa Sunda ke dalam struktur proses mental bahasa Indonesia tersebut

Tabel 3.1
Proses Mental Kognisi Bahasa Sunda

A.

Bahasa Sumber	<i>Saperti nu katelah kaarifan lokal tea</i>	Partisipan: Pengindra	Proses Mental: Kognisi	Partisipan: Kejadian
---------------	--	-----------------------	------------------------	----------------------

Struktur Proses Mental Kognisi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.1. Poin A

Bahasa Sasaran	Seperti yang diketahui kearifan lokal tersebut	Partisipan: Pengindra	Proses Mental: Kognisi	Partisipan: Kejadian
----------------	--	-----------------------	------------------------	----------------------

(Kanjutan) Tabel 3.1
Proses Mental Kognisi Bahasa Sunda

B.

Bahasa Sumber	<i>upama UNESCO mah nganggap</i>	Partisipan: Pengindra	Proses Mental: Kognisi
---------------	----------------------------------	-----------------------	------------------------

Struktur Proses Mental Kognisi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.1. Poin B

Bahasa Target	<i>seandainya UNESCO menganggap</i>	Partisipan: Pengindra	Proses Mental: Kognisi
---------------	-------------------------------------	-----------------------	------------------------

Dalam dua temuan proses mental kognisi berbahasa Sunda tertera seperti pada tabel 3.1 di point A dan B, peneliti menemukan bahwa jika klausa bahasa Sunda ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka tidak ada pergeseran realisasi proses mental. Pada tabel 3.1 di poin A, pola mental klausa bahasa Sunda dengan rangkaian seperti Partisipan pengindra: Proses kognitif dan tanpa diikuti oleh kejadian seperti tertera pada tabel 3.1 di poin A. Hasil

yang muncul pada tabel 3.1 dipoin A terkait bahasa Sunda sebagai bahasa sumber apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target tidak terjadi pergeseran yakni realisasi mental prosesnya tetap serupa seperti Partisipan pengindra: Proses mental kognisi.

Tabel 3.2
Proses Mental Afeksi Bahasa Sunda

A.

Bahasa Sumber	<i>mikaresep</i>	<i>karédok</i>
	Proses: Afeksi	Mental: Partisipan: Kejadian

Struktur Proses Mental Afeksi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.2. Poin A

Bahasa Target	<i>Menyukai</i>	karedok.
	Proses: Mental: Afeksi	Partisipan: Kejadian

(Kelanjutan) **Tabel 3.2**
Proses Mental Afeksi Bahasa Sunda

B.

Bahasa Sumber	<i>..bakal ngarugikeun</i>	<i>pihak-pihak..</i>
	Proses: Mental: Afeksi	Partisipan: Pengindra

Struktur Proses Mental Kognisi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.1. Poin B

Bahasa Target	<i>..akan merugikan</i>	<i>pihak-pihak..</i>
	Proses: Afeksi	Mental: Partisipan: Pengindra

(Kelanjutan) **Tabel 3.2**
Proses Mental Afeksi Bahasa Sunda

C.

Bahasa Sumber	<i>urang lembur teh</i>	<i>ngarasakeun</i>	<i>mangpaatna...</i>
	Partisipan: Pengindra	Proses: Afeksi	Mental: Kejadian

Struktur Proses Mental Kognisi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.2. Poin C

Bahasa Target	orang pedesaan	merasakan	manfaatnya....
	Partisipan: Pengindra	Proses: Afeksi	Mental: Kejadian

Berdasarkan dari tiga temuan dalam proses mental afeksi berbahasa Sunda pada tabel 3.2 dengan poin A, B, dan C tersebut, peneliti menemukan struktur realisasi proses mental afeksi dalam bahasa Sunda atau disebut dengan bahasa sumber (BS) yang sama dengan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Struktur proses mental dalam klausa pada bahasa sumber (BS) pada tabel 3.1 terdapat pola struktur seperti Proses: Mental: Afeksi dan kejadian. Pola struktur proses mental dalam bahasa sumber ini (BS) tidak terjadi pergeseran apabila diterjemahkan ke dalam bahasa target (BT) seperti pada tabel 3.2 poin A. Struktur pada 3.2 poin A adalah Proses: Mental: Afeksi dan Partisipan: Pengindra.

Selanjutnya, struktur proses mental bahasa sumber (BS) pada tabel 3.2 poin B adalah Proses: Mental: Afeksi, dan Partisipan: Kejadian. Setelah klausa dalam BS diterjemahkan ke dalam klausa bahasa Indonesia sebagai Bahasa Target (BT) strukturnya masih tetap serupa, yaitu Proses: Mental: Afeksi, dan Partisipan: Kejadian. Terakhir, struktur pada tabel 3.2. Poin C dapat dijelaskan oleh peneliti bahwa struktur pada klausa bahasa Sunda sebagai bahasa sumber (BS) adalah Partisipan: Pengindra, Proses: Mental: Afeksi, dan Partisipan: Kejadian. Ketika klausa bahasa Sunda atau disebut dengan Bahasa Sumber (BS) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Bahasa Target (BT) dapat diketahui oleh peneliti bahwa struktur proses mentalnya tidak berubah, yaitu Partisipan: Pengindra, Proses: Mental: Afeksi, dan Partisipan: Kejadian.

Berdasarkan pembahasan pada tabel 3.2 di poin A, B, dan C pada paragraf sebelumnya, peneliti dapat menjelaskan bahwa struktur pola bahasa Sunda sebagai bahasa sumber (BS) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (BT) bahwa struktur proses mental afeksi pada bahasa sumber ke bahasa target tidak ada pergeseran. Oleh karena itu, jika dianalisis berdasarkan sudut pandang LSF, secara terjemahan dari struktur bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia seperti pada tabel 3.2 poin C ini, maka setidaknya kemunculan proses mental afeksi tersebut dapat direalisasikan dengan:

1. Proses: Mental: Afeksi dan Partisipan: Pengindra;
2. Partisipan: Pengindra; Proses: Mental: Afeksi; Partisipan: Kejadian.

Tabel 3.3
Proses Mental Persepsi Bahasa Sunda

A.

Bahasa Sumber	<i>matak</i>	<i>cape,</i>	<i>teu weleh</i>	<i>pinuh ku kabungah</i>
	Sirkumstans Sebab	Proses: Mental: Persepsi	Sirkumstans Waktu	Partisipan: Kejadian

Struktur Proses Mental Kognisi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda
Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.3. Poin A

Bahasa Target	Mengakibatkan	lelah,	<u>Selalu</u>	penuh dengan kegembiraan
	Sirkumstans Sebab	Proses: Mental: Persepsi	Sirkumstans Waktu	Partisipan: Kejadian

Berdasarkan temuan pada tabel 3.3 di poin A mengenai proses mental persepsi dalam bahasa Sunda ini. peneliti mendapatkan kemunculan realisasi proses mental persepsi dalam bahasa Sunda dapat terjadi tanpa melibatkan Partisipan: Pengindra di dalam sebuah klausa bahasa Sunda. Adapun penjelasan temuan realisasi proses mental dalam bahasa Sunda atau bahasa sumber tersebut terdiri atas Sirkumstans sebab: Proses: Mental: Persepsi; dan Sirkumstans waktu kejadian. Sebagai penjelasan lanjutan, peneliti dapat menerangkan bahwa pola sirkumstans dalam klausa ini terjadi di awal dan di tengah klausa.

Selanjutnya, apabila klausa ini diterjemahkan ke dalam klausa bahasa Indonesia atau disebut dengan bahasa target, peneliti tidak menemukan pergeseran struktur proses mental tersebut. Realisasi proses terjemahan BS ke dalam BT dalam konteks ini tetap serupa, yaitu terdiri atas Sirkumstans sebab: Proses: Mental: Persepsi; dan Sirkumstans waktu kejadian. Dari pola tersebut sebaran sirkumstans dapat terjadi di awal dan di akhir klausa bahasa target.

Tabel 3.4. Proses Desiderasi (Keinginan) dalam Bahasa Sunda

A.

Bahasa Sumber	<i>Tangtu wae, karep</i>	<i>eta organisasi teh,</i>	<i>wujud kanyaah</i>
	Konjungsi	Proses: Mental: desiderasi	Partisipan: Pengindra Partisipan: Kejadian

Struktur Proses Mental Kognisi Terjemahan Klausa Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tabel 3.4. Poin A

Bahasa Target	Tentu saja,	keinginan	organisasi tersebut	wujud kasihsayang.
	Konjungsi	Proses: Mental: desiderasi	Partisipan: Pengindra	Partisipan: Kejadian

Berdasarkan temuan pada tabel 3.4 pada poin A terkait proses desiderasi bahasa Sunda sebagai bahasa sumber dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, peneliti membahas temuan ini berdasarkan sudut pandang LSF dengan teori yang dikemukakan oleh (Thompson, 2014). Peneliti menemukan bahwa proses desiderasi dalam bahasa Sunda dalam temuan ini dapat muncul dengan pola seperti Konjungsi, Proses: Mental: Desiderasi Partisipan: Pengindra, dan Partisipan: Kejadian. Struktur proses mental ini juga berlaku untuk terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti tidak menemukan adanya pergeseran realisasi proses mental baik dalam bahasa Sunda sebagai bahasa sumber ataupun terjemahannya ke dalam bahasa Sunda sebagai bahasa target.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses mental dalam bahasa Sunda dapat didekati berdasarkan pendekatan LSF. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini,

peneliti menemukan realisasi proses mental dalam bahasa Sunda, yaitu kognisi, afeksi, persepsi, dan desiderasi. Ketiga temuan kognisi, afeksi, persepsi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Gerot & Wignell, 1994). Sementara itu, konsep proses mental desiderasi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Thompson, 2014). Selain itu, ketika peneliti menerjemahkannya ke dalam klausa bahasa Indonesia sebagai bahasa target, peneliti belum menemukan adanya pergeseran realisasi proses mental. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat deskripsi awal terkait penelitian terkait realisasi proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Pada akhirnya, bagi peneliti lain yang memiliki minat penelitian serupa, para peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian ini pada komponen proses transitivitas yang berbeda dengan bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama dengan pendekatan LSF. Akhirnya, peneliti berkeyakinan bahwa LSF dapat diaplikasikan untuk mendeskripsikan terkait bagaimana makna diciptakan dalam banyak bahasa termasuk dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Implikasi bagi perkembangan keilmuan bahasa Indonesia adalah hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk memperkaya kajian bahasa Indonesia jika dianalisis berdasarkan pendekatan LSF.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada seluruh dosen program studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang telah membangkitkan semangat peneliti untuk tetap menulis dan tetap produktif dalam berkarya. Terima kasih juga kepada Vidya Arisandi, M.Li. yang mengkritisi manuskrip ini sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, peneliti juga berterimakasih terhadap majalah *Manglé* yang beberapa rubriknya menjadi sumber data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangga, L. A., & Lukmana, I. (2018). Recontextualising NAPLAN: A functional analysis of evaluations in media texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 128-137.
- Banks, D. (2002). Systemic functional linguistics as a model for text analysis. *Asp la revue du geras*, (35-36), 23-34.
- Egins, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics*. A&C Black.
- Firth, J. R. (1957). *A synopsis of linguistic theory 1930–55*. In *Studies in Linguistic Analysis*, (1-31). Special Volume of the Philological Society. Oxford: Blackwell.
- Gerot, L. & Wignell, P. (1994). *Making sense of functional grammar*. Queensland: Gerd Stabler, AEE Publishing
- Halliday, M. A. (2005). On matter and meaning: The two realms of human experience. *Linguistics & the Human Sciences*, 1(1).
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). London and New York: Routledge.
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in nursing & health*, 33(1), 77-84.
- Susini, M., Sudipa, I. N., Suparwa, I. N., & Puspani, I. A. M. (2019). Material Clause Recontextualization in Indonesian-English Translation. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(10), 1270-1277
- Martin, J. R. (1996). Transitivity in Tagalog: A functional interpretation of case. *Advances in discourse processes*, 57, 229-296.

- Martin, M., & Mathiessen, C. M. I. M. Painter. (1997). *Working with functional grammar*. London: Arnold.
- Martin, J. R. (2004). Metafunctional profile of the grammar of Tagalog. *Language typology: A functional perspective*, 255-304.
- Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar* (3rd ed.). London and New York: Routledge.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, J., Russell, N., & Irwin, D. (2017). On the notion of abstraction in systemic functional linguistics. *Functional Linguistics*, 4(1), 1-22.

